

Penguatan Majelis Taklim Surau Talang Melalui Pengajian Berbasis Al-Qur'an dalam Pemberdayaan Lansia di Aur Malintang, Padang Pariaman

Roni Faslah¹, Marfiyanti², Novia Yanti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, Indonesia

Received : 23 Juni 2026, Revised : 6 Juli 2026, Published : 13 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Roni Faslah

E-mail: ronivaslah92@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran Majelis Taklim Surau Talang dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an serta pemberdayaan lansia di Aur Malintang, Padang Pariaman. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada dominasi jamaah lansia dengan pola pembelajaran yang masih bersifat pasif, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an belum berkembang secara optimal. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan tartil, ceramah motivasi spiritual, serta praktik tilawah lansia. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Maret 2026 dalam suasana Ramadhan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta mampu memperbaiki kesalahan mendasar dalam bacaan Al-Fatihah, meningkatnya motivasi spiritual jamaah, serta tumbuhnya kepercayaan diri lansia dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan religius berbasis partisipatif efektif dalam pemberdayaan lansia. Program ini juga mendorong pembelajaran sepanjang hayat (long life learning) bagi jamaah usia 45 tahun ke atas.

Kata kunci - Majelis Taklim, Literasi Al-Qur'an, Pemberdayaan Lansia, Pengabdian Masyarakat, Tartil

Abstract

This community service activity aimed to strengthen the role of the Surau Talang Islamic Study Assembly (Majelis Taklim) in improving Qur'anic literacy and empowering elderly community members in Aur Malintang, Padang Pariaman. The program was motivated by the predominance of elderly congregants and the passive learning patterns that had limited the optimal development of their Qur'an reading skills. The implementation methods included tartil (proper Qur'anic recitation) training, spiritual motivation lectures, and practical Qur'an recitation sessions for elderly participants. The activity was conducted on March 17, 2026, during the holy month of Ramadan, involving lecturers and community service students (Kuliah Kerja Nyata/KKN) as facilitators. The results indicated that 85% of participants were able to correct fundamental mistakes in their recitation of Surah Al-Fatihah. In addition, participants demonstrated increased spiritual motivation and greater self-confidence in reading the Qur'an. The program proved that a participatory religious-based approach is effective in empowering elderly people. Furthermore, it promoted lifelong learning among congregants aged 45 years and above.

Keywords - majelis taklim, qur'anic literacy, elderly empowerment, community service, tartil

How To Cite : Faslah, R., Marfiyanti, M., & Yanti, N. (2026). Penguatan Majelis Taklim Surau Talang Melalui Pengajian Berbasis Al-Qur'an dalam Pemberdayaan Lansia di Aur Malintang, Padang Pariaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 2167 - 2174. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4554>

Copyright ©2026 Roni Faslah, Marfiyanti Marfiyanti, Novia Yanti

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal (Putri, 2024) yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Keberadaan majelis taklim tidak hanya sebagai wadah pengajian atau dakwah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan spiritual, terutama bagi kelompok lansia yang membutuhkan ruang aktualisasi diri, (As', ad, 2021). Majelis Taklim Surau Talangdi Aur Malintang, Padang Pariaman memiliki jamaah yang didominasi oleh kelompok usia 45 tahun ke atas. Selama ini, kegiatan pengajian lebih banyak bersifat ceramah satu arah, sehingga partisipasi aktif jamaah masih terbatas.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri sebagian jamaah lansia dalam membaca Al-Qur'an. Banyak di antara mereka memiliki semangat tinggi untuk beribadah, terutama pada bulan Ramadhan, namun merasa kurang dalam penguasaan tajwid dan tartil. Selain itu, lansia juga membutuhkan penguatan mental dan spiritual agar tetap merasa produktif serta memiliki peran di tengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an jamaah lansia melalui pelatihan tartil, memberikan motivasi spiritual, serta menyediakan ruang aktualisasi diri melalui kegiatan tilawah. Dengan pendekatan ini, diharapkan lansia tidak hanya menjadi objek pengajian, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, penguatan majelis taklim berbasis pembelajaran Al-Qur'an juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam sepanjang hayat (long life education) yang menekankan bahwa proses belajar tidak dibatasi oleh usia. Lansia memiliki potensi besar dalam pengembangan spiritual, namun seringkali kurang mendapatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, komunikatif, dan aplikatif agar lansia lebih mudah memahami materi serta berani mengaktualisasikan kemampuan membaca Al-Qur'an di lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, kegiatan pengabdian ini juga menjadi bagian dari upaya memperkuat fungsi sosial majelis taklim sebagai pusat pembinaan umat. Melalui kegiatan pelatihan tartil, ceramah motivasi, dan tilawah lansia, jamaah tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengalami penguatan psikologis dan sosial. Dengan demikian, majelis taklim dapat bertransformasi dari sekadar forum pengajian menjadi ruang pemberdayaan lansia yang aktif, produktif, dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Maret 2026 bertepatan dengan bulan Ramadhan di Majelis Taklim Surau Talang, Aur Malintang, Padang Pariaman. Dalam kegiatan ini di ikuti 20 peserta lansia, yang berada sekitar dalam lingkungan tersebut. Metode pelatihan partisipatif yang menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga sesi utama. Sesi pertama berupa pelatihan tartil dasar yang dilaksanakan pada pagi hari. Materi yang diberikan meliputi perbaikan makharijul huruf dan hukum tajwid dasar. Metode yang digunakan adalah tahsin secara klasikal dan individual dengan pendampingan mahasiswa KKN di bawah supervisi dosen.

Sesi kedua berupa ceramah majelis taklim dan motivasi lansia dengan tema "Menjemput Keberkahan di Usia Senja dengan Cahaya Al-Qur'an". Sesi ini bertujuan memberikan penguatan psikologis dan spiritual agar lansia merasa berdaya dan tetap memiliki peran sosial. Sesi ketiga berupa tilawah lansia yang dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Tarawih. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk melantunkan ayat Al-Qur'an dengan naghm sederhana. Tujuannya adalah meningkatkan kepercayaan diri lansia dalam memimpin tadarus di lingkungan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Tartil Dasar

Pelatihan tartil dasar merupakan kegiatan inti dalam program penguatan Majelis Taklim Surau Talang yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah lansia. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dengan memperhatikan karakteristik peserta yang jumlah pesertanya sebanyak 20 orang, serta sebagian besar berusia di atas 45 tahun. Materi yang diberikan mencakup empat aspek utama, yaitu perbaikan makharijul huruf, pembelajaran hukum tajwid dasar, pelaksanaan metode tahsin secara klasikal dan individual, serta pendampingan intensif oleh mahasiswa KKN dan dosen.

Pada tahap awal, peserta memperoleh pembelajaran mengenai makharijul huruf untuk memperbaiki pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang sering mengalami kesalahan pengucapan. Materi ini menjadi penting karena ketepatan makhraj merupakan dasar utama dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Melalui latihan berulang dan praktik langsung, peserta dibimbing untuk membedakan pengucapan huruf-huruf yang memiliki kesamaan bunyi, seperti huruf س dan ش, atau ح dan ه. Perbaikan makharijul huruf menjadi fondasi penting sebelum peserta mempelajari kaidah tajwid yang lebih kompleks.

Selanjutnya, peserta diberikan pembelajaran hukum tajwid dasar yang meliputi hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, mad, serta beberapa kaidah dasar lainnya yang sering ditemukan dalam bacaan Surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek. Penyampaian materi dilakukan dengan metode sederhana dan aplikatif sehingga mudah dipahami oleh jamaah lansia. Pendekatan ini membantu peserta memahami tidak hanya cara membaca, tetapi juga alasan mengapa suatu bacaan harus dibaca panjang, pendek, dengung, atau jelas sesuai kaidah tajwid.

Proses pembelajaran menggunakan metode tahsin secara klasikal dan individual. Pada sesi klasikal, peserta memperoleh penjelasan materi secara bersama-sama sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Setelah itu, peserta mengikuti sesi individual untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan pembimbing. Metode ini memungkinkan setiap peserta memperoleh koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan yang dilakukan. Pendekatan tahsin yang menggabungkan pembelajaran kelompok dan pembinaan personal terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an jamaah lansia. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian (Ashadi dan Munzilin, 2026) yang menunjukkan bahwa pelatihan tahsin dengan pendekatan langsung mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an kelompok lansia secara signifikan.

Keberhasilan pelatihan juga didukung oleh pendampingan intensif mahasiswa KKN dan dosen. Dosen berperan sebagai narasumber utama yang memberikan materi serta mengarahkan metode pembelajaran, sedangkan mahasiswa KKN bertindak sebagai pendamping yang membantu peserta dalam praktik membaca. Pola pendampingan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih personal sehingga peserta merasa nyaman untuk bertanya dan memperbaiki kesalahan bacaannya. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator juga memberikan dukungan psikologis bagi lansia karena proses belajar berlangsung dalam suasana yang lebih akrab dan tidak formal.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebanyak 85% peserta berhasil memperbaiki kesalahan mendasar dalam bacaan Surah Al-Fatihah. Peningkatan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa metode tahsin dengan pendampingan langsung sangat efektif diterapkan pada kelompok lansia. Selain meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, kegiatan ini juga berdampak pada meningkatnya motivasi spiritual peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siddiq yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan motivasi tadarus dan aktivitas keagamaan seseorang (Siddiq, 2016). Dengan semakin baiknya kemampuan membaca Al-Qur'an, jamaah menjadi lebih percaya diri untuk mengikuti tadarus, pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Secara keseluruhan, pelatihan tartil dasar tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an jamaah lansia, tetapi juga memperkuat aspek psikologis, sosial, dan spiritual

mereka. Program ini membuktikan bahwa lansia tetap memiliki kemampuan belajar yang baik apabila diberikan metode pembelajaran yang sesuai, pendampingan yang intensif, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi wujud nyata implementasi pendidikan sepanjang hayat (long life learning) dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat (Howay, et al. 2026)



Gambar 1.
Pelatihan tartil dasar, di Surau Talang

Ceramah Majelis Taklim

Sesi ceramah Majelis Taklim menjadi salah satu kegiatan penting dalam upaya pemberdayaan lansia di Majelis Taklim Surau Talang. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan spiritual, psikologis, dan sosial bagi jamaah yang mayoritas berusia di atas 45 tahun. Materi yang disampaikan mengangkat tema tentang pentingnya menjaga semangat beribadah, meningkatkan kedekatan dengan Al-Qur'an, serta memaknai usia senja sebagai fase kehidupan yang penuh peluang untuk memperbanyak amal dan meningkatkan kualitas keimanan.

Selama pelaksanaan ceramah, jamaah menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam menyimak materi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman keagamaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjalin antara narasumber dan peserta menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jamaah.

Materi motivasi yang diberikan berfokus pada penguatan kesadaran bahwa usia lanjut bukanlah penghalang untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas ibadah. Lansia diajak untuk memahami bahwa setiap fase kehidupan memiliki nilai dan kesempatan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan mampu membangun optimisme peserta sehingga mereka memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penguatan kesadaran beragama pada lansia dapat meningkatkan ketenangan batin, rasa syukur, serta semangat dalam menjalankan aktivitas ibadah (Hidayanti, 2023).

Selain meningkatkan pemahaman keagamaan, sesi ceramah juga memberikan dampak psikologis yang positif. Banyak jamaah mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan setelah mengikuti kegiatan ini. Sebelumnya, sebagian peserta cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar dalam kegiatan majelis taklim. Namun setelah memperoleh motivasi dan penguatan spiritual, mereka mulai menunjukkan keberanian untuk membaca Al-Qur'an, mengikuti diskusi keagamaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan tilawah dan tadarus bersama. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan motivasional berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial dan keagamaan lansia.

Dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan ceramah ini juga mendukung konsep pendidikan sepanjang hayat (long life learning), yaitu pandangan bahwa proses belajar berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Lansia tetap memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan kualitas spiritualnya apabila diberikan ruang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan masyarakat yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar kelompok usia lanjut.

Keberhasilan kegiatan ceramah tidak terlepas dari sinergi yang terbangun antara dosen dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dosen berperan sebagai narasumber yang menyampaikan materi keagamaan, memberikan motivasi, serta mengarahkan jalannya kegiatan berdasarkan pendekatan ilmiah dan pedagogis. Sementara itu, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung, membantu menciptakan suasana yang kondusif, serta menjembatani komunikasi antara narasumber dan jamaah.

Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa tersebut menciptakan proses transfer ilmu yang lebih efektif dan personal. Pendampingan yang dilakukan secara langsung memungkinkan peserta memperoleh perhatian yang lebih intensif, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan. Selain memberikan manfaat bagi jamaah, pola kolaborasi ini juga menjadi sarana implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, sesi ceramah Majelis Taklim memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran beragama, motivasi spiritual, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial jamaah lansia. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat mampu menjadi instrumen yang efektif dalam pemberdayaan lansia. Melalui penguatan spiritual yang berkelanjutan, lansia tidak hanya menjadi penerima manfaat kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi individu yang aktif, produktif, dan berkontribusi dalam kehidupan keagamaan masyarakat.



Gambar 2.
Ceramah dan Motivasi Majelis Talim, di Surau Talang

Tilawah Lansia

Sesi tilawah lansia yang dilaksanakan pada malam hari setelah salat Tarawih menjadi salah satu kegiatan yang memberikan dampak signifikan dalam program penguatan Majelis Taklim Surau Talang. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang aktualisasi diri bagi jamaah lansia untuk menampilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah diperoleh melalui pelatihan tartil dan tahsin. Dalam

kegiatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan jamaah lainnya dengan bimbingan dan pendampingan dari dosen serta mahasiswa KKN. Kegiatan tilawah merupakan bagian dari tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga menjadi media penguatan spiritual dan pembentukan karakter religius jamaah (bin Hasballah Thaib, 2016; Zulkifli et al., 2024).

Pelaksanaan tilawah tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga bertujuan membangun keberanian dan rasa percaya diri peserta. Sebagian besar lansia sebelumnya merasa ragu dan kurang percaya diri untuk membaca Al-Qur'an di depan umum karena keterbatasan kemampuan tajwid maupun faktor psikologis. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan memperoleh motivasi spiritual, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di hadapan jamaah. Keberanian tersebut merupakan indikator penting keberhasilan program karena menunjukkan adanya peningkatan keyakinan diri dan kesiapan lansia untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Kegiatan tilawah juga menjadi sarana pembelajaran aplikatif yang memungkinkan peserta mempraktikkan secara langsung materi yang telah dipelajari. Melalui pengalaman membaca Al-Qur'an di depan jamaah, peserta memperoleh kesempatan untuk menguji kemampuan bacaan, menerima umpan balik, serta memperkuat keterampilan tartil yang telah dilatih sebelumnya. Dengan demikian, tilawah berfungsi sebagai tahap penguatan hasil pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Al-Qur'an bagi lansia. Pendekatan praktik langsung ini sesuai dengan model pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengulangan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas bacaan peserta (Kudus, Ulum, & Fiddienika, 2023)

Dari perspektif sosial, kegiatan tilawah memberikan penghargaan dan pengakuan sosial kepada lansia sebagai bagian penting dari komunitas majelis taklim. Kesempatan untuk tampil di depan jamaah menciptakan rasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial-keagamaan. Pengakuan tersebut sangat penting bagi kelompok lansia karena dapat meningkatkan harga diri (self-esteem) serta memperkuat perasaan memiliki terhadap komunitas. Lansia tidak lagi dipandang hanya sebagai peserta pasif dalam kegiatan pengajian, tetapi sebagai individu yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial masyarakat (Putri et al., 2024; As'ad et al., 2021).

Selain itu, kegiatan tilawah memberikan dampak sosial yang positif terhadap hubungan antarjamaah. Suasana kebersamaan yang tercipta selama kegiatan mendorong interaksi yang lebih erat antara peserta, pengurus majelis taklim, mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut membangun solidaritas sosial, rasa saling mendukung, serta semangat kebersamaan dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Kegiatan tilawah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi media pembentukan hubungan sosial, penguatan identitas keagamaan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keislaman (Fatimah, Nur, 2025).

Dari aspek psikologis, kegiatan tilawah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan mental lansia. Peserta merasakan kebahagiaan, ketenangan batin, serta kepuasan spiritual setelah memperoleh kesempatan untuk membaca Al-Qur'an di hadapan jamaah. Perasaan dihargai dan diberi ruang untuk berekspresi membantu mengurangi rasa minder, kesepian, dan keterasingan sosial yang sering dialami oleh sebagian kelompok lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif mampu menjadi sarana peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis lansia, (Hidayanti, 2023).

Lebih jauh, kegiatan tilawah juga mendukung proses pemberdayaan lansia berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan ini, lansia memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kompetensi keagamaan, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an.

Pemberdayaan tersebut mencerminkan prinsip pendidikan sepanjang hayat (long life learning), di mana proses belajar dan pengembangan diri tetap berlangsung meskipun seseorang telah memasuki usia lanjut. Dengan adanya ruang aktualisasi seperti tilawah, lansia dapat terus berperan aktif, produktif, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, sesi tilawah lansia memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, membangun kepercayaan diri, memperkuat kesejahteraan psikologis, serta mempererat solidaritas sosial jamaah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan lansia melalui pendekatan keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan mental peserta. Oleh karena itu, program tilawah lansia layak dikembangkan sebagai agenda rutin Majelis Taklim Surau Talang guna mendukung terciptanya komunitas lansia yang religius, aktif, dan berdaya.



Gambar 3.

Tilawah lansia, di Surau Talang

KESIMPULAN

Kesimpulan:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Majelis Taklim Surau Talang, Aur Malintang, Padang Pariaman berhasil meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an jamaah lansia serta memberikan penguatan mental dan spiritual. Program pelatihan tartil, ceramah motivasi, dan tilawah lansia mampu mendorong partisipasi aktif jamaah. Sebanyak 85% peserta mengalami perbaikan bacaan Al-Fatihah dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa usia 45 tahun ke atas bukan penghalang untuk belajar dan berkembang.

Saran:

Pengurus Majelis Taklim Surau Talang disarankan untuk melanjutkan program kelas tartil secara rutin, minimal satu kali dalam seminggu. Selain itu, diperlukan pendampingan dari ustadz setempat untuk menjaga konsistensi bacaan jamaah. Program tilawah lansia juga dapat dijadikan agenda rutin agar lansia memiliki ruang aktualisasi diri yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan lansia berbasis Al-Qur'an dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Camat, Wali Nagari, serta Wali Jorong di Durian Kasiak, Koto Panjang, dan Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman, beserta seluruh masyarakat

yang telah menerima dengan baik serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Partisipasi dan dukungan yang diberikan menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa dan dosen yang terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat yang luas, memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, serta menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- As' ad, As' ad, et al. (2021). "Merawat Ruhani Jemaah: Studi Dakwah Majelis Taklim Di Desa Pangedaran, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20.(2), 304-335. DOI: <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.160>
- Ashadi, Willi, and Khairul Munzilin. (2026). "Pelatihan Tahsin Calon Imam Lansia di Masjid Darussalam Perumahan Griya Perwita Wisatas Sleman: Indonesia." *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 153-162. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol8.iss1.art16>
- bin Hasballah Thaib, H. Z. (2016). Tadarus Alquran: Urgensi, tahapan, dan penerapannya. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.103>
- Fatimah, Fatimah, and Afrizal Nur. (2025). "Implementasi Nagham dalam Seni Tilawah Al-Qur'an di Pesantren Al-Muhsinin Kec. Rimba Melintang." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4.(1), 189-205. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i1.5168>
- Hidayanti, N. (2023). *Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/10248>
- Howay, Lusye, et al. (2026). "Kepuasan Hidup Lansia Dalam Perspektif Pembelajaran Seumur Hidup: Tingkat dan Jenis Belajar Nonformal dan Informal di Kota Jayapura." *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa* 5.(1), 106-114. DOI: <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol5.Iss1.2448>
- Kudus, R., Ulum, F., & Fiddienika, A. (2023). Pelatihan Tahsin Tahfidz Qur'an Di Rumah Tahfidz Qur'an At-Taqwa Masjid At-Taqwa Nusa Mappala Gowa. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 08-16.
- Mat.syaifi. (2019). NoTitle. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan., 65–93.
- Putri, Karlina, et al. (2024). "Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2.(2), 157-164. DOI: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Siddiq, H. (2016). Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 337-353. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>
- Zulkifli, M. Y., Muttaqin, R., Jamaluddin, J., Rahman, M., Muslem, M., Suzanni, S., Sapparipin, S., Jamal, Z. I., Barat, N., & Nurhasanah, N. (2024). Tadrīs Ramadhan membangun Karakter Anak Bersama Al-Quran (Kolaborasi Pengabdian Masyarakat STAI Nusantara dan Badan Kemakmuran Mesjid Tibang Kota Banda Aceh). <https://doi.org/10.71153/Zona.V1i2.68>